

Dekonstruksi Maskulinitas Hegemonik dan Reinterpretasi Patriarki dalam Budaya Pernikahan Adat Bugis-Makassar: Analisis Wacana Kritis pada Film “Jodoh 3 Bujang”

Dzakwan Irawan¹, Vanessa Habuzaifah², Ika Arinia Indriyany^{3*}

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

*Email Korespodensi: 6670230058@untirta.ac.id

Diterima: 06-03-2026 | Disetujui: 16-03-2026 | Diterbitkan: 18-03-2026

ABSTRACT

The intersection between gender relations, cultural traditions, and popular media is increasingly a fundamental topic in contemporary political and social studies. In the Bugis-Makassar society, the tradition of panai money in marriage is often understood not only as a cultural practice, but also as a symbolic mechanism that legitimizes hegemonic masculinity through male economic ability. This study aims to analyze how the film “Jodoh 3 Bujang” negotiates hegemonic masculinity and reinterprets the patriarchal narrative embedded within the Bugis-Makassar marriage tradition through the representation of panai money. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach using Critical Discourse Analysis (CDA) based on Norman Fairclough’s framework. Data collection techniques were carried out through observation of selected film scenes, transcription of key dialogues related to gender relations and the tradition of panai money, as well as literature studies on Bugis-Makassar culture, patriarchy, and masculinity. The results of the study show that the film represents panai money as a form of symbolic capital of masculinity that reinforces men’s economic responsibilities as well as social status in patriarchal structures. Nevertheless, the film’s narrative plot also features a negotiation process that questions normative hegemonic masculinity standards. The film reinterprets the meaning of panai money through symbolic transformation by showcasing women’s agency and the possibility of negotiating patriarchal values without having to radically overhaul the cultural structures. This research contributes to the study of gender and politics by showing that local films can be a discursive space in negotiating gender power relations in cultural traditions and contemporary social realities. Therefore, the transformation of patriarchal values can occur through symbolic and discursive reinterpretation without having to go through revolutionary structural deconstruction.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Bugis-Makassar Culture, Hegemonic Masculinity, Panai Money, Patriarchy

ABSTRAK

Relasi antara gender, tradisi budaya, dan media populer semakin menjadi topik fundamental dalam kajian sosial dan politik kontemporer. Dalam masyarakat Bugis-Makassar, tradisi *uang panai* dalam pernikahan adat sering dipahami tidak hanya sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai mekanisme simbolik yang melegitimasi maskulinitas hegemonik melalui kemampuan ekonomi laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film “Jodoh 3 Bujang” menegosiasikan maskulinitas hegemonik serta mereinterpretasi narasi patriarki yang tertanam dalam tradisi pernikahan Bugis-Makassar melalui representasi *uang panai*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis serta Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Norman Fairclough. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi adegan film, transkripsi dialog yang berkaitan dengan relasi gender dan tradisi *uang panai*, serta studi literatur mengenai budaya Bugis-Makassar, patriarki, dan maskulinitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut

merepresentasikan *uang panai* sebagai bentuk kapital simbolik maskulinitas yang memperkuat tanggung jawab ekonomi laki-laki serta status sosial dalam struktur patriarki. Namun demikian, alur naratif film juga menampilkan proses negosiasi yang mempertanyakan standar maskulinitas hegemonik yang normatif. Film ini mereinterpretasi makna *uang panai* melalui transformasi simbolik dengan menampilkan agensi perempuan serta kemungkinan negosiasi nilai patriarki tanpa harus merombak struktur budaya secara radikal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian gender dan politik dengan menunjukkan bahwa film lokal dapat menjadi ruang diskursif dalam menegosiasikan relasi kuasa gender dalam tradisi budaya dan realitas sosial kontemporer. Oleh karena itu, transformasi nilai patriarki dapat terjadi melalui reinterpretasi simbolik dan diskursif tanpa harus melalui dekonstruksi struktural yang revolusioner.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Budaya Bugis-Makassar, Maskulinitas Hegemonik, Patriarki, *Uang Panai*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Irawan, D., Habuzaifah, V., & Indriyany, I. A. (2026). Dekonstruksi Maskulinitas Hegemonik dan Reinterpretasi Patriarki dalam Budaya Pernikahan Adat Bugis-Makassar: Analisis Wacana Kritis pada Film “Jodoh 3 Bujang”. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 1021-1044. <https://doi.org/10.63822/q7a8dw59>

PENDAHULUAN

Kajian mengenai relasi antara gender, budaya, dan kekuasaan merupakan salah satu tema krusial dalam ilmu sosial dan politik kontemporer. Dalam banyak masyarakat tradisional, struktur sosial tidak hanya dibangun melalui institusi formal seperti negara dan hukum, tetapi juga melalui praktik budaya yang merepresentasikan nilai, norma, serta relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan (Zahwa Fibrilia Sambayang, 2024). Tradisi, simbol budaya, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun sering kali berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai-nilai patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam struktur sosial. Dalam konteks ini, budaya tidak dapat dipahami hanya sebatas sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai arena politik yang memproduksi dan mereproduksi relasi kekuasaan gender dalam masyarakat (Dika Dona Syahputra, 2023).

Salah satu konsep prasyarat dalam kajian gender adalah patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan dalam struktur kekuasaan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam sistem patriarki, konstruksi maskulinitas sering kali dilegitimasi melalui norma-norma sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin, penyedia ekonomi, dan pemegang otoritas dalam keluarga maupun masyarakat. Norma tersebut kemudian membentuk standar maskulinitas ideal yang harus dipenuhi oleh laki-laki agar memperoleh pengakuan legitimasi sosial. Dalam konteks ini, maskulinitas tidak hanya dipahami sebagai identitas biologis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang berkaitan erat dengan relasi kekuasaan dan legitimasi budaya (Janitra Hapsari, 2023; Kusnandar, 2023).

Salah satu bentuk konstruksi maskulinitas yang banyak dibahas dalam kajian gender adalah konsep maskulinitas hegemonik. Konsep ini menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat bentuk maskulinitas dominan yang memperoleh legitimasi sosial dan berfungsi mempertahankan hierarki gender (Michelle Baby Natalie, 2022). Maskulinitas hegemonik biasanya dikaitkan dengan atribut seperti kekuatan ekonomi, otoritas sosial, serta kemampuan untuk mengontrol sumber daya. Melalui proses legitimasi budaya, standar maskulinitas ini kemudian menjadi norma yang diinternalisasi oleh masyarakat, sehingga memperkuat struktur patriarki yang telah ada. Selain itu, implementasi praktik budaya yang menarik untuk dikaji dalam perspektif gender dan politik adalah tradisi uang mahar dalam pernikahan adat (Irwandi Adi, 2025; Astafi, 2026).

Dalam konteks budaya masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, konstruksi maskulinitas sering kali berkaitan dengan praktik budaya dalam institusi pernikahan adat, khususnya tradisi *uang panai*. Secara kultural, *uang panai* merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai bagian dari proses pernikahan adat budaya (Ruslan, 2024). Nilai *uang panai* biasanya ditentukan berdasarkan berbagai faktor sosial seperti tingkat pendidikan perempuan, status sosial keluarga, serta latar belakang ekonomi dan kultural keluarga mempelai perempuan. Dalam praktiknya, tradisi ini sering dipahami sebagai simbol penghormatan terhadap keluarga perempuan serta sebagai bentuk legitimasi sosial-ekonomi bagi laki-laki yang akan menikah (Darwis, 2022).

Namun demikian, dalam perspektif kajian gender, praktik *uang panai* tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga dimensi sosial-politik yang berkaitan dengan konstruksi maskulinitas dan relasi kekuasaan gender. Kemampuan laki-laki untuk memenuhi tuntutan *uang panai* sering dipandang sebagai indikator utama kelayakan maskulinitas dalam masyarakat Bugis-Makassar. Dengan kata lain, konteks maskulinitas tidak hanya sebatas didefinisikan melalui identitas biologis, tetapi juga melalui kemampuan sosial-ekonomi dilegitimasi secara budaya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi praktik *uang panai* dapat

berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang justru akan memperkuat konstruksi narasi maskulinitas hegemonik dalam suatu dinamika masyarakat (Nuri, 2024; Ahmad, 2025)

Konsep maskulinitas hegemonik merujuk pada bentuk maskulinitas dominan yang memperoleh legitimasi sosial dan budaya sehingga dianggap sebagai standarisasi ideal bagi laki-laki dalam masyarakat (Robert W Connell, 2005). Standar ini biasanya menekankan karakteristik seperti kekuatan ekonomi, kepemimpinan, otoritas sosial, serta kemampuan untuk menjadi penyedia utama dalam keluarga. Dalam banyak kasus, standar tersebut tidak hanya memengaruhi relasi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga menciptakan tekanan sosial terhadap laki-laki untuk memenuhi ekspektasi maskulinitas yang ditentukan oleh norma budaya (Wiwin, 2025). Dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar, tekanan sosial tersebut dapat terlihat dalam praktik penentuan *uang panai* yang sering kali memiliki nilai sangat tinggi.

Bagi sebagian laki-laki, khususnya generasi muda yang menghadapi kondisi ekonomi yang tidak stabil, tuntutan *uang panai* dapat menjadi sumber tekanan sosial dan ekonomi yang signifikan. Fenomena ini bahkan dalam beberapa kasus memicu berbagai praktik sosial seperti penundaan pernikahan, konflik keluarga, hingga praktik silariang atau kawin lari dalam masyarakat Bugis-Makassar (Almaida, 2023; Anisa Yusfa Salsabilah, 2025). Di sisi lain, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat kontemporer turut mempengaruhi dinamika praktik budaya tersebut. Globalisasi, modernisasi, serta perubahan kondisi ekonomi generasi muda telah menciptakan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Generasi muda, khususnya laki-laki, sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi budaya dan menghadapi keterbatasan ekonomi yang semakin kompleks (Ahmad Rifai, 2022; Dasa Oktaviani BR Ginting, 2023).

Ketegangan ini menunjukkan bahwa praktik budaya seperti *uang panai* tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami proses negosiasi dan reinterpretasi dalam konteks sosial yang berubah. Dalam era media digital dan budaya populer, representasi praktik budaya juga semakin banyak diproduksi melalui media visual seperti film (Prasetyo, 2022; Julian, 2023). Di tengah dinamika sosial tersebut, media populer seperti film memiliki peran krusial dalam merepresentasikan serta mengonstruksi perspektif dan cara pandang masyarakat terhadap praktik budaya tertentu. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi sosial yang mampu memproduksi makna dan wacana mengenai identitas, budaya, serta relasi kekuasaan gender dan politik dalam masyarakat.

Melalui narasi, dialog, dan visualisasi cerita, film dapat merefleksikan realitas sosial dan membentuk interpretasi baru terhadap praktik budaya yang telah mapan. Film lokal yang mengangkat tema budaya Bugis-Makassar menjadi salah satu ruang representasi yang menarik untuk dianalisis (Indarwati, 2025). Salah satu film lokal yang mengangkat tema tersebut adalah “Jodoh 3 Bujang”, yang menampilkan kisah mengenai dinamika pernikahan adat Bugis-Makassar dengan fokus pada persoalan *uang panai*. Film ini tidak hanya menghadirkan unsur humor dan komedi, tetapi juga menggambarkan berbagai konflik sosial yang berkaitan dengan tekanan ekonomi, harga diri laki-laki, serta negosiasi nilai dalam budaya pernikahan Bugis-Makassar. Film tersebut memperlihatkan bagaimana tradisi *uang panai* dapat menjadi sumber konflik serta ruang negosiasi dalam relasi sosial masyarakat (Rinaldi, 2023).



Gambar 1. Official Poster Film “Jodoh 3 Bujang”

Sumber: StarVision Plus (Instagram @starvisionplus @rhayaflicks)

Tokoh-tokoh dalam film digambarkan menghadapi berbagai dilema antara mempertahankan nilai tradisi dan menyesuaikan diri dengan realitas sosial ekonomi kontemporer. Dengan demikian, film ini tidak hanya merepresentasikan praktik budaya secara normatif, tetapi juga membuka ruang diskursif untuk mempertanyakan standar maskulinitas dan struktur patriarki yang melekat dalam praktik tersebut (Winardi Aldrian, 2022). Meskipun kajian dan analisa mengenai *uang panai* telah banyak dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, hukum, dan sosiologi, sebagian besar penelitian tersebut masih hanya berfokus pada aspek normatif dari praktik budaya tersebut. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana makna *uang panai* direpresentasikan dan dinegosiasikan sebagai simbol budaya dalam relasi kuasa gender antara laki-laki dan perempuan (Dede Irpan Nawawi, 2023).

Namun, media populer memiliki peran krusial dalam membentuk kesadaran sosial dan diskursus publik tentang relasi gender dalam masyarakat. Dalam konteks Ilmu Pemerintahan, analisis terhadap representasi budaya dalam media populer dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana kekuasaan dan relasi gender diproduksi dan dinegosiasikan dalam ruang sosial. Film sebagai produk budaya tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga dapat menjadi arena diskursif yang mempertemukan berbagai kepentingan, nilai, dan ideologi dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menganalisis bagaimana film “Jodoh 3 Bujang” merepresentasikan tradisi *uang panai* dalam budaya Bugis-Makassar serta bagaimana representasi tersebut berkaitan dengan konstruksi maskulinitas hegemonik dan normalisasi patriarki dalam masyarakat (Muhammad Aris, 2024; I Subandrio, 2025).

Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana narasi, dialog, dan representasi visual dalam film tersebut membentuk makna tertentu mengenai maskulinitas, patriarki, dan perubahan budaya (Prayogi, 2023). Secara khusus, penelitian ini juga menjawab pertanyaan mengenai bagaimana film “Jodoh 3 Bujang” menegosiasikan narasi maskulinitas hegemonik

Dekonstruksi Maskulinitas Hegemonik dan Reinterpretasi Patriarki dalam Budaya Pernikahan Adat Bugis-Makassar: Analisis Wacana Kritis pada Film “Jodoh 3 Bujang”

(Irawan, et al.)

dan mereinterpretasi normalisasi patriarki dalam budaya pernikahan adat Bugis-Makassar melalui representasi *uang panai* (Robert W Connell, 2005). Dalam konteks ini, penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana film sebagai produk budaya populer merepresentasikan relasi kekuasaan gender yang melekat dalam praktik budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi maskulinitas hegemonik yang muncul dalam film sebagai bagian dari konstruksi sosial-politik pada masyarakat Bugis-Makassar.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya menilai sejauh mana film lokal dapat berperan sebagai medium edukasi politik gender yang mampu mendorong refleksi kritis masyarakat terhadap praktik budaya patriarkal yang selama ini dinormalisasi dalam kehidupan sosial (Wiwin, 2025). Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian gender dan politik, khususnya dalam memahami hubungan antara budaya lokal, media populer, dan dinamika relasi kekuasaan gender dalam masyarakat kontemporer (Utaminingsih, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini juga menawarkan perspektif bahwa transformasi nilai patriarki tidak selalu terjadi melalui perubahan struktural yang bersifat revolusioner, tetapi dapat muncul melalui proses reinterpretasi simbolik yang berlangsung secara diskursif dalam praktik budaya serta representasi media populer.

KERANGKA TEORETIS

Teori Maskulinitas Hegemonik – Raewyn Connell

Kajian mengenai maskulinitas dalam studi gender berkembang sebagai respons terhadap dominasi perspektif yang sebelumnya lebih banyak menyoroti subordinasi perempuan tanpa secara komprehensif menganalisis konstruksi sosial mengenai laki-laki itu sendiri. Dalam perspektif ini, maskulinitas tidak dipahami sebagai karakter biologis yang melekat secara alami pada laki-laki, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui relasi kekuasaan, norma budaya, dan praktik sosial dalam masyarakat. Salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam kajian maskulinitas adalah teori maskulinitas hegemonik yang dikembangkan oleh Raewyn Connell. Teori ini menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat hierarki maskulinitas yang menempatkan bentuk maskulinitas tertentu sebagai standar dominan yang memperoleh legitimasi sosial dan budaya (Robert W Connell, 2005).

Maskulinitas hegemonik merujuk pada konfigurasi praktik gender yang memungkinkan dominasi laki-laki atas perempuan tetap dipertahankan serta memastikan subordinasi terhadap bentuk maskulinitas lain yang dianggap tidak sesuai dengan standar dominan tersebut. Connell menekankan bahwa maskulinitas hegemonik tidak selalu diwujudkan melalui dominasi langsung atau kekerasan fisik, melainkan melalui proses legitimasi kultural yang membuat nilai-nilai maskulin tertentu diterima sebagai norma yang “alami” dalam masyarakat. Dalam banyak konteks sosial, maskulinitas hegemonik sering dikaitkan dengan atribut seperti kekuatan ekonomi, otoritas sosial, kepemimpinan, rasionalitas, serta kemampuan menjadi penyedia utama dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi standar ideal yang diharapkan dimiliki oleh laki-laki agar memperoleh pengakuan sosial dalam masyarakat.

Dalam kerangka teori Connell, struktur maskulinitas dalam masyarakat tidak bersifat tunggal, melainkan bersifat hierarkis dan relasional. Connell mengidentifikasi beberapa bentuk maskulinitas yang saling berinteraksi dalam struktur sosial, antara lain *hegemonic masculinity*, *complicit masculinity*, *subordinate masculinity*, dan *marginalized masculinity*. Maskulinitas hegemonik menempati posisi

dominan karena memperoleh legitimasi budaya dan institusional, sementara bentuk maskulinitas lainnya sering kali berada dalam posisi subordinasi (Robert W Connell, 2005). Salah satu aspek penting dalam teori maskulinitas hegemonik adalah keterkaitannya dengan struktur kekuasaan sosial yang lebih luas. Maskulinitas hegemonik tidak hanya diproduksi melalui interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga melalui berbagai institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, agama, media, dan budaya populer (Asmarani, 2022).

Institusi-institusi tersebut berperan dalam membentuk dan mereproduksi norma maskulinitas yang dianggap ideal dalam masyarakat. Dalam konteks budaya tradisional, simbol-simbol budaya sering kali berfungsi sebagai mekanisme reproduksi maskulinitas hegemonik. Praktik budaya tertentu dapat menjadi sarana legitimasi sosial yang memperkuat standar maskulinitas berbasis kekuatan ekonomi, status sosial, maupun otoritas patriarkal. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi arena ekspresi identitas kolektif, tetapi juga menjadi ruang produksi relasi kekuasaan gender yang kompleks. Dalam masyarakat Bugis-Makassar, praktik *uang panai* dalam pernikahan adat dapat dipahami sebagai salah satu simbol budaya yang berkaitan dengan konstruksi maskulinitas hegemonik (Ahmad, 2025).

Tradisi ini mengharuskan pihak laki-laki memberikan sejumlah uang kepada keluarga perempuan sebagai bagian dari proses pernikahan adat. Besaran *uang panai* biasanya ditentukan berdasarkan status sosial, tingkat pendidikan, serta latar belakang keluarga perempuan. Dalam perspektif teori maskulinitas hegemonik, praktik tersebut dapat dimaknai sebagai mekanisme simbolik yang menegaskan legitimasi maskulinitas berbasis kemampuan ekonomi (Robert W Connell, 2005). Laki-laki yang mampu memenuhi tuntutan *uang panai* sering dipandang sebagai sosok yang memiliki kehormatan, tanggung jawab, serta kapasitas ekonomi yang memadai untuk membangun keluarga. Sebaliknya, ketidakmampuan memenuhi tuntutan tersebut dapat dipersepsikan sebagai bentuk kegagalan dalam memenuhi standar maskulinitas yang telah dilegitimasi secara budaya (Almaida, 2023).

Namun demikian, Connell juga menekankan bahwa maskulinitas hegemonik bersifat dinamis dan dapat mengalami transformasi seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan kondisi ekonomi, modernisasi, serta perkembangan nilai-nilai sosial dapat memunculkan bentuk-bentuk negosiasi baru terhadap standar maskulinitas yang telah mapan. Dalam konteks ini, maskulinitas tidak selalu bersifat stabil, tetapi dapat mengalami proses reinterpretasi dan rekonstruksi melalui berbagai praktik sosial dan representasi budaya. Media populer seperti film memiliki peran penting dalam proses dalam merepresentasikan serta membentuk wacana mengenai maskulinitas dalam masyarakat. Film tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai arena diskursif yang dapat mereproduksi, menegosiasikan, atau bahkan mengkritik norma-norma gender yang dominan.

Melalui narasi cerita, karakter tokoh, serta dialog yang ditampilkan, film dapat mereproduksi norma maskulinitas yang dominan, tetapi juga dapat membuka ruang kritik terhadap standar maskulinitas yang dianggap problematis (Fitriyani, 2022). Dalam penelitian ini, teori maskulinitas hegemonik digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami bagaimana film “Jodoh 3 Bujang” merepresentasikan praktik *uang panai* dalam budaya pernikahan Bugis-Makassar. Secara khusus, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana narasi film tersebut menggambarkan standar maskulinitas yang dilegitimasi melalui kemampuan ekonomi laki-laki serta bagaimana alur cerita film membuka ruang negosiasi terhadap standar maskulinitas hegemonik tersebut (Robert W Connell, 2005).

Selain itu, teori ini juga digunakan untuk memahami bagaimana film tersebut mereinterpretasi makna maskulinitas dalam konteks perubahan sosial yang dialami oleh kalangan generasi muda. Dalam

kondisi ekonomi yang semakin tidak stabil, standar maskulinitas yang berbasis pada kemampuan ekonomi sering kali menjadi sumber tekanan sosial bagi laki-laki. Film “Jodoh 3 Bujang” memperlihatkan dinamika tersebut melalui konflik naratif yang menggambarkan ketegangan antara tuntutan tradisi dan realitas sosial kontemporer (Febriani Dillawati, 2022). Dengan menggunakan perspektif maskulinitas hegemonik, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa praktik budaya seperti *uang panai* tidak hanya merupakan tradisi adat yang bersifat simbolik, tetapi juga merupakan bagian dari struktur sosial yang mengatur relasi kekuasaan gender dalam masyarakat.

Analisis terhadap representasi budaya dalam film dapat memberikan pemahaman yang lebih kompleks mengenai bagaimana nilai-nilai patriarki direproduksi, dinegosiasikan, atau bahkan direinterpretasi dalam ruang diskursif media populer. Dengan demikian, teori maskulinitas hegemonik memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami hubungan antara budaya, gender, dan kekuasaan dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menganalisis fokus krusial mengenai bagaimana representasi *uang panai* dalam film tidak hanya merefleksikan praktik budaya yang telah mapan, tetapi juga membuka kemungkinan interpretasi baru terhadap identitas maskulin dan relasi gender dalam masyarakat kontemporer (Robert W Connell, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami konstruksi makna, relasi kekuasaan, serta representasi gender yang muncul dalam media film sebagai teks sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi terhadap simbol, narasi, serta praktik diskursif yang membentuk representasi maskulinitas dan patriarki dalam konteks budaya Bugis-Makassar. Dalam penelitian kualitatif, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk melalui praktik sosial, bahasa, serta representasi budaya, sehingga analisis tidak hanya berfokus pada fakta empiris, tetapi juga pada makna yang terkandung dalam teks dan konteks sosial yang melingkupinya. Pendekatan analitis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji bagaimana representasi maskulinitas dan patriarki dibangun melalui narasi film, dialog antar tokoh, serta simbol-simbol budaya yang muncul dalam alur cerita. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi film, tetapi juga menganalisis bagaimana film tersebut memproduksi dan merepresentasikan wacana mengenai maskulinitas hegemonik dan relasi gender dalam konteks tradisi pernikahan adat Bugis-Makassar (Prayogi, 2023).

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah film “Jodoh 3 Bujang” yang mengangkat tema budaya pernikahan adat Bugis-Makassar, khususnya terkait dengan praktik *uang panai*. Film ini dipilih karena secara eksplisit menampilkan konflik sosial yang berkaitan dengan tuntutan ekonomi dalam pernikahan adat, tekanan sosial terhadap laki-laki sebagai penyedia utama dalam keluarga, serta dinamika negosiasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat kontemporer. Sebagai produk budaya populer, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks sosial yang memuat representasi nilai, ideologi, serta relasi kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, film dapat dianalisis sebagai ruang diskursif yang

memperlihatkan bagaimana praktik budaya tertentu diproduksi, direpresentasikan, dinegosiasikan, dan dimaknai kembali dalam konteks sosial yang lebih kompleks dan komprehensif.

Dalam penelitian ini, fokus analisis diarahkan pada beberapa elemen utama dalam film, diantaranya:

- 1) Adegan yang merepresentasikan tradisi praktik *uang panai* dalam rangkaian proses pernikahan adat.
- 2) Dialog antar tokoh yang mencerminkan konstruksi maskulinitas dan tekanan ekonomi terhadap laki-laki
- 3) Interaksi sosial antara tokoh laki-laki dan perempuan yang menunjukkan dinamika relasi kuasa gender
- 4) Representasi konflik-konflik sosial yang muncul akibat tuntutan tradisi budaya dalam pernikahan adat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- 1) Observasi Teks Film

Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, serta simbol visual yang berkaitan dengan representasi maskulinitas hegemonik dan praktik *uang panai*. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks naratif film secara menyeluruh serta mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

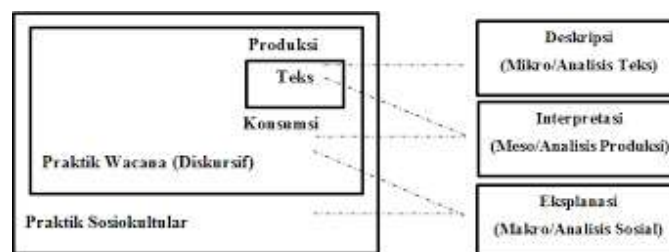
- 2) Transkripsi Dialog

Dialog-dialog penting yang berkaitan dengan relasi gender, tekanan ekonomi terhadap laki-laki, serta praktik tradisi *uang panai* ditranskripsikan secara sistematis. Transkripsi ini kemudian digunakan sebagai data utama dalam analisis wacana untuk melihat bagaimana bahasa digunakan dalam membangun makna tertentu mengenai struktur maskulinitas dan patriarki.

- 3) Studi Literatur

Penelitian ini juga menggunakan studi literatur sebagai sumber data sekunder. Literatur yang digunakan meliputi penelitian terdahulu mengenai tradisi *uang panai*, kajian tentang patriarki dan maskulinitas dalam masyarakat, serta penelitian mengenai representasi gender dalam media. Studi literatur ini bertujuan untuk memperkuat kerangka konseptual penelitian serta memberikan konteks akademik terhadap suatu fenomena yang dianalisis.

Teknik Analisis Data



Gambar 2. Model Tiga Dimensi Critical Discourse Analysis Fairclough

Sumber: Fairclough, 1995

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan struktur sosial dalam suatu teks. Menurut Fairclough, wacana tidak hanya merupakan bentuk komunikasi linguistik, tetapi juga merupakan praktik sosial yang berkaitan dengan produksi dan reproduksi relasi kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana kritis tidak hanya berfokus pada struktur bahasa dalam teks, tetapi juga pada konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakangi produksi teks tersebut (Prayogi, 2023). Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yang dikemukakan oleh Fairclough, yaitu:

1) Analisis Teks (*Text Analysis*)

Tahap pertama adalah analisis terhadap teks film yang mencakup dialog, narasi, serta representasi visual dalam adegan film. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa dan simbol digunakan untuk membangun representasi mengenai maskulinitas, patriarki, serta praktik *uang panai*.

2) Analisis Praktik Diskursif (*Discursive Practice*)

Tahap kedua adalah analisis mengenai bagaimana wacana dalam film diproduksi dan dimaknai oleh audiens. Pada tahap ini, penelitian menganalisis bagaimana narasi film membentuk interpretasi data tertentu mengenai relasi kuasa gender dan praktik budaya dalam masyarakat.

3) Analisis Praktik Sosial (*Social Practice*)

Tahap ketiga adalah analisis terhadap hubungan antara wacana dalam film dengan konteks sosial yang lebih luas. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana representasi dalam film berkaitan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat Bugis-Makassar.

Validitas Data

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas penelitian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian, yaitu adegan film, dialog tokoh, serta literatur akademik mengenai budaya Bugis-Makassar dan konstruksi maskulinitas dalam masyarakat. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi analisis yang dilakukan. Selain itu, proses interpretasi data dilakukan secara sistematis dengan menghubungkan temuan empiris dalam film dengan kerangka teori maskulinitas hegemonik yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar teoretis yang konsisten dalam menjelaskan fenomena dinamika relasi gender dan representasi maskulinitas dalam budaya pernikahan adat Bugis-Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Maskulinitas Hegemonik dalam Representasi *Uang Panai*

Dalam struktur sosial masyarakat Bugis-Makassar, praktik *uang panai* dalam pernikahan adat memiliki makna simbolik yang sangat kuat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai bagian dari prosedur pernikahan adat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berkaitan dengan konsep kehormatan keluarga, status sosial, serta legitimasi identitas maskulin dalam masyarakat (Asrie Dwi Chaesty, 2022; Febriani

Dillawati, 2022). Besaran *uang panai* yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan sering kali dipandang sebagai indikator kemampuan ekonomi serta ukuran tanggung jawab laki-laki dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga (Almaida, 2023; Ahmad, 2025).

Dalam perspektif teori maskulinitas hegemonik yang dikemukakan oleh Raewyn Connell, praktik budaya semacam ini dapat dipahami sebagai mekanisme simbolik yang berfungsi mempertahankan struktur kekuasaan gender dalam masyarakat. Maskulinitas hegemonik merujuk pada konfigurasi praktik gender yang menempatkan bentuk maskulinitas tertentu sebagai standar dominan yang memperoleh legitimasi sosial dan budaya (Robert W Connell, 2005). Standar tersebut biasanya menekankan karakteristik seperti otoritas sosial, kekuatan ekonomi, serta kemampuan laki-laki untuk menjadi penyedia utama dalam keluarga.



Gambar 3. Adegan Bapak Meminta Fadly, Kifly, dan Ahmad untuk “Nikah Kembar”

Sumber: StarVision Plus (YouTube StarVisionPlus)

Dalam konteks budaya Bugis-Makassar, praktik *uang panai* dapat dilihat sebagai simbol yang merepresentasikan standar maskulinitas hegemonik tersebut. Kemampuan laki-laki untuk memenuhi tuntutan *uang panai* sering dipandang sebagai bukti bahwa ia memiliki kapasitas ekonomi, tanggung jawab moral, serta legitimasi sosial untuk menjadi kepala keluarga. Dengan demikian, maskulinitas tidak hanya dibangun melalui identitas gender biologis, tetapi juga melalui kemampuan untuk memenuhi ekspektasi sosial-ekonomi yang dilegitimasi oleh norma adat dan budaya (Ardiansa, 2022; Angie, 2024; Ruslan, 2024).

Film “Jodoh 3 Bujang” merepresentasikan konstruksi maskulinitas tersebut melalui berbagai adegan yang menggambarkan tekanan sosial terhadap tokoh laki-laki dalam menghadapi tuntutan *uang panai*. Dalam alur cerita, tokoh-tokoh laki-laki digambarkan harus menghadapi berbagai tantangan ekonomi untuk memenuhi standar pernikahan adat yang berlaku. Ketegangan yang muncul dalam narasi film memperlihatkan bagaimana keberhasilan atau kegagalan laki-laki dalam mengumpulkan *uang panai* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan finansial, tetapi juga dengan harga diri dan pengakuan sosial (Hasyim, 2021).

Representasi ini menunjukkan bahwa maskulinitas dalam masyarakat Bugis-Makassar memiliki dimensi simbolik yang sangat substansial. Bahkan, *uang panai* tidak hanya berfungsi sebagai transaksi ekonomi dalam rangkaian proses pernikahan, tetapi juga sebagai bentuk kapital simbolik yang menentukan posisi sosial laki-laki dalam struktur masyarakat (Aprilia Rizki Arifah, 2023). Dalam banyak kasus, laki-

laki yang mampu memenuhi tuntutan *uang panai* dengan nilai tinggi akan memperoleh legitimasi dan pengakuan sosial yang lebih besar, baik dari keluarga perempuan maupun dari komunitas sosialnya (Hamam Nasirudin, 2025).

Namun, representasi tersebut juga memperlihatkan bahwa standar maskulinitas hegemonik yang dilegitimasi melalui praktik *uang panai* dapat menimbulkan tekanan sosial yang signifikan bagi laki-laki (N Zahrum, 2023). Dalam film “Jodoh 3 Bujang”, tekanan ini digambarkan melalui konflik internal para tokoh laki-laki yang berusaha memenuhi tuntutan budaya di tengah keterbatasan ekonomi yang sedang mereka hadapi. Situasi ini mencerminkan adanya ketegangan antara ekspektasi budaya yang ideal dengan realitas sosial-ekonomi yang dialami secara langsung oleh generasi muda (Muhammad Faried Sefthiyan, 2024).

Dari perspektif analisis wacana kritis, film tersebut tidak hanya merepresentasikan praktik *uang panai* sebagai tradisi budaya yang bersifat normatif, tetapi juga menghadirkan ruang refleksi kritis terhadap implikasi sosial dari praktik tersebut. Melalui dialog, konflik naratif, serta interaksi antar tokoh, film ini memperlihatkan bagaimana standar maskulinitas hegemonik yang dilegitimasi oleh budaya dapat menjadi sumber tekanan sosial bagi laki-laki dalam masyarakat (Sri Mulyati, 2022; Sugiarti, 2022). Selain itu, film ini juga menunjukkan bahwa maskulinitas hegemonik tidak selalu bersifat stabil dan tidak dapat dipertanyakan.

Dalam beberapa adegan, muncul bentuk-bentuk resistensi terhadap standar maskulinitas yang menempatkan kemampuan ekonomi sebagai aspek indikator kekelakuan. Resistensi ini muncul melalui percakapan antar tokoh yang mempertanyakan relevansi tuntutan *uang panai* yang terlalu tinggi dalam konteks kehidupan sosial ekonomi. Dengan demikian, representasi *uang panai* dalam film “Jodoh 3 Bujang” memperlihatkan dua dimensi yang saling berkaitan. Di satu sisi, praktik tersebut mereproduksi struktur maskulinitas hegemonik yang menekankan kemampuan ekonomi sebagai indikator utama legitimasi maskulinitas.



Gambar 4. Adegan Fadly Melamar Nisa dengan *Uang Panai* hanya 50 Juta

Sumber: StarVision Plus (YouTube StarVisionPlus)

Namun di sisi lain, film juga menghadirkan ruang diskursif yang memungkinkan munculnya kritik dan negosiasi terhadap standar maskulinitas yang telah mapan dalam budaya. Melalui representasi tersebut, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai teks sosial yang memperlihatkan dinamika relasi kekuasaan gender dalam masyarakat. Analisis terhadap film ini menunjukkan bahwa

praktik budaya seperti *uang panai* tidak dapat dipahami secara sederhana hanya terbatas sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai mekanisme simbolik yang berkaitan secara eksplisit dengan konstruksi maskulinitas dan struktur patriarki dalam masyarakat Bugis-Makassar (Iqbal Abdul Rizal, 2024; Maulida Dyah Nur Utari, 2024).

Krisis dan Negosiasi Maskulinitas dalam Alur Naratif Film

Selain merepresentasikan *uang panai* sebagai simbol legitimasi maskulinitas hegemonik, film “Jodoh 3 Bujang” juga menampilkan dinamika sosial yang memperlihatkan adanya ketegangan antara standar maskulinitas tradisional dengan realitas sosial ekonomi yang dihadapi generasi muda. Ketegangan ini dapat dipahami sebagai bentuk krisis maskulinitas, situasi ketika individu laki-laki mengalami kesulitan untuk memenuhi standar maskulinitas yang telah dilegitimasi secara sosial dan budaya. Dalam kerangka teori maskulinitas hegemonik, standar maskulinitas dominan biasanya menempatkan laki-laki sebagai figur yang memiliki kekuatan ekonomi, otoritas sosial, serta kemampuan untuk menjadi penyedia utama dalam keluarga (Ruth Novelia, 2024; Muhammad Robbi Sofyan, 2025).

Namun dalam kondisi sosial ekonomi modern yang semakin kompleks, standar tersebut tidak selalu dapat dipenuhi oleh semua laki-laki. Perubahan struktur ekonomi, meningkatnya biaya hidup, serta ketidakstabilan lapangan pekerjaan membuat banyak generasi muda menghadapi kesulitan dalam mencapai standar maskulinitas yang telah dilegitimasi secara budaya (Muhammad Rizki Fauzan Dewanto, 2025). Film “Jodoh 3 Bujang” merepresentasikan kondisi tersebut melalui konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh laki-laki dalam menghadapi tuntutan *uang panai*. Dalam beberapa adegan, tokoh laki-laki digambarkan mengalami tekanan psikologis dan sosial akibat ketidakmampuan mereka untuk memenuhi besaran nilai *uang panai* yang dianggap sebagai syarat utama dalam rangkaian proses pernikahan adat.



Gambar 5. Adegan Nisa Dilamar Laki-Laki Lain dengan *Uang Panai* 500 Juta

Sumber: StarVision Plus (YouTube StarVisionPlus)

Tekanan ini tidak hanya datang dari keluarga perempuan, tetapi juga dari lingkungan sosial yang memandang keberhasilan memenuhi *uang panai* sebagai indikator utama kehormatan laki-laki. Situasi ini menunjukkan bahwa maskulinitas dalam masyarakat patriarkal sering kali berkaitan erat dengan konstruksi harga diri dan status sosial laki-laki. Ketika seorang laki-laki tidak mampu memenuhi standar ekonomi yang ditentukan oleh norma budaya, maka berpotensi mengalami penurunan legitimasi sosial dalam komunitasnya. Hal ini mencerminkan bagaimana standar maskulinitas hegemonik dapat menjadi sumber

tekanan sosial yang signifikan bagi laki-laki. Namun demikian, alur naratif dalam film tidak hanya menampilkan krisis maskulinitas sebagai kondisi yang bersifat statis (Tiara Kiatama, 2025).

Sebaliknya, film ini juga menghadirkan berbagai bentuk negosiasi terhadap standar maskulinitas yang dominan. Negosiasi tersebut muncul melalui interaksi antar tokoh, dialog yang mempertanyakan praktik budaya tertentu, serta situasi naratif yang memperlihatkan adanya kemungkinan reinterpretasi terhadap makna *uang panai* dalam pernikahan adat (Moch Hasan Hafani, 2025). Salah satu aspek penting dalam film ini adalah penggunaan unsur humor sebagai strategi naratif untuk menyampaikan kritik sosial terhadap tekanan patriarki yang dilegitimasi melalui tradisi *uang panai*. Humor dalam film tidak hanya berfungsi sebagai elemen hiburan, tetapi juga sebagai mekanisme refleksi sosial yang memungkinkan audiens untuk melihat kembali praktik budaya yang selama ini dianggap sebagai norma yang tidak dapat dipertanyakan (Zalfa Regina Aryavega, 2025).

Melalui pendekatan naratif, film “Jodoh 3 Bujang” secara implisit menunjukkan bahwa standar maskulinitas hegemonik yang berbasis kemampuan ekonomi tidak selalu relevan dengan kondisi sosial generasi muda saat ini. Tokoh-tokoh laki-laki dalam film digambarkan berusaha mencari berbagai strategi untuk menegosiasikan tuntutan budaya tersebut, baik melalui kompromi keluarga, reinterpretasi nilai tradisional, maupun melalui bentuk solidaritas sosial di antara mereka (Ahmad, 2025). Dari perspektif analisis wacana kritis, representasi tersebut memperlihatkan bahwa maskulinitas bukanlah identitas yang bersifat tetap dan tidak berubah. Sebaliknya, maskulinitas merupakan konstruksi sosial yang terus mengalami proses produksi, reproduksi, dan negosiasi dalam berbagai konteks sosial (Angelique, 2024).

Film sebagai media representasi budaya memainkan peran penting dalam memperlihatkan dinamika tersebut kepada publik. Selain itu, representasi krisis maskulinitas dalam film ini juga memperlihatkan adanya perubahan dalam cara generasi muda memaknai tradisi. Jika pada masa lalu tradisi *uang panai* dipahami sebagai simbol kehormatan yang tidak dapat dipertanyakan, film ini menunjukkan bahwa generasi muda mulai melihat tradisi tersebut secara lebih kritis, terutama ketika praktik budaya tersebut dianggap tidak sejalan dengan realitas sosial ekonomi yang mereka hadapi. Dengan demikian, krisis maskulinitas yang direpresentasikan dalam film “Jodoh 3 Bujang” tidak hanya menggambarkan konflik personal tokoh laki-laki, tetapi juga mencerminkan dinamika perubahan sosial dalam masyarakat.



Gambar 6. Adegan Fadly Bertengkar dengan Ahmad dan Kifly

Sumber: StarVision Plus (YouTube StarVisionPlus)

Ketegangan antara nilai tradisional dan realitas modern menunjukkan bahwa struktur maskulinitas hegemonik dalam budaya Bugis-Makassar sedang mengalami proses negosiasi yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Melalui representasi tersebut, film ini menghadirkan ruang diskursif yang memungkinkan audiens untuk merefleksikan kembali hubungan antara maskulinitas, budaya, dan kekuasaan dalam masyarakat. Dengan kata lain, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang membuka ruang bagi reinterpretasi nilai-nilai patriarki dalam konteks masyarakat kontemporer (Salma Sunaiyah, 2025).

Reinterpretasi Patriarki dan Transformasi Simbolik dalam Tradisi *Uang Panai*

Meskipun praktik *uang panai* dalam budaya Bugis-Makassar sering dipahami sebagai simbol legitimasi maskulinitas hegemonik yang berbasis kemampuan ekonomi laki-laki, film “Jodoh 3 Bujang” tidak sepenuhnya merepresentasikan tradisi tersebut sebagai struktur sosial yang bersifat statis dan tidak dapat dipertanyakan (Zalfa Regina Aryavega, 2025). Sebaliknya, melalui perkembangan alur naratif dan dinamika interaksi antar tokoh, film ini memperlihatkan adanya proses reinterpretasi terhadap makna simbolik *uang panai* dalam konteks masyarakat kontemporer. Dalam perspektif teori maskulinitas hegemonik, patriarki tidak selalu dipertahankan melalui dominasi langsung laki-laki terhadap perempuan, tetapi direproduksi melalui legitimasi budaya yang membuat struktur kekuasaan gender menjadi sesuatu yang wajar dan alami (Dika Dona Syahputra, 2023; Tania Zahirah Salwa, 2023).

Praktik budaya seperti *uang panai* dapat berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang memperkuat legitimasi tersebut dengan menempatkan laki-laki sebagai aktor utama dalam struktur ekonomi keluarga. Namun demikian, teori maskulinitas hegemonik juga menekankan bahwa struktur maskulinitas tidak bersifat absolut atau tidak berubah. Konfigurasi maskulinitas dalam masyarakat dapat mengalami transformasi melalui berbagai proses sosial, termasuk perubahan ekonomi, modernisasi, serta munculnya kesadaran kritis terhadap relasi gender (Yostiani Noor Asmi Harini, 2024). Dalam konteks ini, film sebagai produk budaya populer dapat berfungsi sebagai ruang diskursif substansial yang memungkinkan munculnya narasi reinterpretasi terhadap konteks nilai-nilai patriarki yang telah mapan.



Gambar 7. Adegan Fadly Melamar Rifa untuk Menjadi Pengganti Nisa

Sumber: StarVision Plus (YouTube StarVisionPlus)

Dalam film “Jodoh 3 Bujang”, reinterpretasi tersebut terlihat melalui cara narasi film menggambarkan praktik *uang panai* tidak hanya sebagai simbol kehormatan laki-laki, tetapi juga sebagai

sumber konflik sosial yang memerlukan negosiasi antara berbagai aktor dalam masyarakat. Konflik yang muncul dalam alur cerita menunjukkan bahwa tradisi *uang panai* tidak selalu dipahami secara selinear oleh semua individu dalam masyarakat, terutama oleh generasi muda yang menghadapi realitas sosial ekonomi yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Tiara Kiatama, 2025). Salah satu bentuk reinterpretasi yang muncul dalam film adalah pergeseran cara memaknai nilai simbolik *uang panai*. Dengan kata lain, perubahan nilai dapat terjadi melalui reinterpretasi simbolik terhadap tradisi yang telah ada.

Dalam beberapa adegan, *uang panai* tidak lagi direpresentasikan hanya sebatas sebagai ukuran kemampuan ekonomi laki-laki, tetapi juga sebagai simbol komitmen sosial yang dapat dinegosiasikan melalui kesepakatan antara kedua keluarga. Representasi ini menunjukkan bahwa makna budaya tidak bersifat tetap, tetapi dapat mengalami perubahan melalui proses interaksi sosial (Anggie, 2024). Selain itu, film ini juga menghadirkan representasi yang lebih kompleks mengenai peran perempuan dalam proses pernikahan adat. Dalam banyak praktik patriarki tradisional, perempuan sering diposisikan sebagai objek dalam struktur sosial yang ditentukan oleh laki-laki dan keluarga. Namun dalam film ini, perempuan tidak sepenuhnya direpresentasikan sebagai pihak yang pasif dalam proses pernikahan adat.

Melalui beberapa adegan dialog dan interaksi antar tokoh, perempuan digambarkan memiliki peran dalam mempengaruhi proses negosiasi. Representasi ini menunjukkan adanya bentuk agensi perempuan, yaitu kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Meskipun agensi tersebut tidak secara langsung menggantikan struktur patriarki yang ada, kehadirannya menunjukkan adanya ruang negosiasi dalam praktik budaya (Febriani Dillawati, 2022). Dalam perspektif analisis wacana kritis, representasi semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk transformasi simbolik terhadap struktur patriarki. Transformasi simbolik merujuk pada perubahan makna praktik budaya tanpa harus menghapus struktur sosial yang mendasarinya secara radikal.



Gambar 8. Adegan Rifa Curhat Tentang Lamaran Fadly kepada Bibi Surti

Sumber: StarVision Plus (YouTube StarVisionPlus)

Film “Jodoh 3 Bujang” menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk revolusi sosial yang menolak tradisi secara total. Sebaliknya, perubahan sering kali terjadi melalui proses adaptasi budaya yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas tradisional mereka sambil menyesuakannya dengan kondisi sosial yang berubah. Dalam konteks ini, film memperlihatkan bahwa praktik *uang panai* tidak sepenuhnya harus dipahami sebagai simbol patriarki yang menindas, tetapi juga dapat menjadi ruang negosiasi sosial yang memungkinkan reinterpretasi nilai-nilai budaya. Proses

reinterpretasi ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan dapat mengalami transformasi seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat (Fitriyani, 2022; Almaida, 2023).

Selain itu, representasi tersebut juga memperlihatkan bagaimana generasi muda dalam masyarakat Bugis-Makassar mulai memaknai ulang tradisi dalam konteks kehidupan modern. Tekanan ekonomi, mobilitas sosial, serta perubahan pola relasi gender mendorong munculnya perspektif baru terhadap praktik budaya yang sebelumnya dianggap sebagai norma yang tidak dapat dipertanyakan. Oleh karena itu, reinterpretasi patriarki yang ditampilkan dalam film “Jodoh 3 Bujang” tidak hanya mencerminkan perubahan dalam cara individu memaknai tradisi, tetapi juga menunjukkan dinamika transformasi sosial yang lebih luas dalam masyarakat (Dika Dona Syahputra, 2023). Film ini memperlihatkan bahwa budaya bukanlah struktur yang statis, melainkan arena sosial yang terus mengalami proses negosiasi makna dalam masyarakat.

Melalui representasi tersebut, film “Jodoh 3 Bujang” membuka ruang refleksi kritis mengenai hubungan antara tradisi, maskulinitas, dan relasi kekuasaan gender dalam masyarakat Bugis-Makassar. Dengan kata lain, film ini tidak hanya merepresentasikan praktik budaya lokal, tetapi juga menghadirkan wacana baru yang memungkinkan masyarakat untuk melihat kembali tradisi mereka dalam perspektif yang lebih reflektif dan kontekstual (Astafi, 2026). Dengan demikian, analisis terhadap film “Jodoh 3 Bujang” menunjukkan bahwa praktik budaya tidak dapat dipahami hanya sebatas sebagai tradisi adat, tetapi juga arena sosial yang memuat dinamika relasi kekuasaan gender dalam masyarakat kontemporer.

Film sebagai Medium Edukasi Politik Gender Lokal

Film sebagai produk budaya populer memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens yang luas serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial, termasuk isu gender. Melalui narasi cerita, karakter tokoh, dialog, serta simbol visual yang ditampilkan, film dapat membangun representasi tertentu mengenai identitas gender, relasi kekuasaan, serta praktik budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, film dapat berfungsi sebagai medium refleksi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk melihat kembali norma-norma sosial yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat dipertanyakan.



Gambar 9. Adegan *Flashback* yang Membuat Rifa Menerima Lamaran Fadly

Sumber: StarVision Plus (YouTube StarVisionPlus)

Dalam konteks ini, film “Jodoh 3 Bujang” dapat dipahami sebagai salah satu bentuk media representasi budaya yang menghadirkan diskursus mengenai relasi antara tradisi, maskulinitas, dan patriarki dalam masyarakat Bugis-Makassar (Kusnandar, 2023). Film ini tidak hanya merepresentasikan praktik *uang panai* sebagai tradisi pernikahan adat, tetapi juga memperlihatkan berbagai dinamika sosial yang menyertai praktik tersebut, seperti tekanan ekonomi terhadap laki-laki, konflik generasi, serta negosiasi nilai dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial (Dasa Oktaviani BR Ginting, 2023; Ahmad, 2025).

Melalui narasi visual, dialog antar tokoh, serta simbol-simbol budaya yang ditampilkan, film dapat menghadirkan refleksi kritis terhadap realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini membuat film menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya kepada masyarakat. Dalam kasus film “Jodoh 3 Bujang”, pendekatan naratif yang menggabungkan unsur humor, drama sosial, dan konflik keluarga justru memungkinkan isu yang kompleks seperti halnya relasi patriarki dan konstruksi maskulinitas disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh publik (Aprilia Rizki Arifah, 2023).

Dalam perspektif politik gender, representasi semacam ini memiliki implikasi yang krusial untuk menjadi prasyarat karena dapat mendorong munculnya kesadaran kritis masyarakat terhadap struktur sosial yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang absolut, wajar atau tidak dapat dipertanyakan. Dengan menghadirkan berbagai konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam film, narasi film secara tidak langsung mengajak audiens untuk merefleksikan kembali praktik budaya seperti *uang panai* serta dampaknya terhadap relasi sosial dalam masyarakat (Dede Irpan Nawawi, 2023).

Selain itu, film tersebut juga dapat berfungsi sebagai medium edukasi sosial yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tradisi, adat, dan budaya dapat mengalami proses negosiasi dalam masyarakat (Winardi Aldrian, 2022). Dalam konteks film “Jodoh 3 Bujang”, praktik *uang panai* tidak hanya ditampilkan sebagai tradisi turun temurun yang harus dipatuhi secara mutlak, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dapat dinegosiasikan melalui aspek romantisasi seperti halnya dialog, kompromi keluarga, serta pemahaman bersama antara berbagai pihak yang terlibat dalam rangkaian proses pernikahan adat (Utaminingsih, 2024).

Representasi semacam ini menunjukkan bahwa film memiliki potensi untuk membuka ruang diskusi mengenai hubungan antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, generasi muda sering kali berada dalam posisi yang dilematis ketika harus menghadapi tuntutan tradisi yang tidak selalu sejalan dengan kondisi sosial ekonomi yang mereka hadapi (Muhammad Aris, 2024). Film dapat menjadi medium yang memperlihatkan kompleksitas dilema tersebut serta secara bersamaan menghadirkan berbagai kemungkinan solusi yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial (Iqbal Abdul Rizal, 2024).



Gambar 10. Ending Film “Jodoh 3 Bujang”

Sumber: StarVision Plus (YouTube StarVisionPlus)

Dalam konteks studi politik lokal, representasi budaya dalam film juga memiliki relevansi penting karena praktik budaya sering kali berkaitan dengan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Tradisi seperti *uang panai* tidak hanya memiliki dimensi kultural, tetapi juga berkaitan dengan relasi sosial yang mengatur posisi laki-laki dan perempuan dalam struktur keluarga dan komunitas (Indarwati, 2025). Dengan demikian, analisis terhadap representasi budaya dalam film dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana relasi kekuasaan gender diproduksi dan dipertahankan dalam masyarakat.

Film “Jodoh 3 Bujang” memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak selalu bersifat statis atau tidak dapat berubah. Sebaliknya, budaya merupakan arena diskursif sosial yang terus mengalami proses reinterpretasi dan transformasi seiring dengan perubahan kondisi sosial dalam masyarakat. Dengan menampilkan berbagai konflik antara nilai tradisional dan realitas sosial kontemporer, film ini membuka ruang bagi audiens untuk melihat bahwa tradisi dapat dimaknai ulang tanpa harus kehilangan makna substansial dari identitas budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Ruslan, 2024; Irwandi Adi, 2025).

Selain itu, representasi semacam ini juga memiliki potensi untuk mendorong munculnya diskursus publik mengenai isu gender dalam konteks budaya lokal. Dalam banyak masyarakat, isu kesetaraan gender sering kali dianggap sebagai konsep modern yang bertentangan dengan nilai tradisional (Julian, 2023). Namun melalui representasi yang kontekstual dan berbasis budaya lokal, film dapat menunjukkan bahwa refleksi terhadap relasi gender tidak selalu berarti menolak tradisi, tetapi dapat dilakukan melalui reinterpretasi nilai budaya yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial (Dede Irpan Nawawi, 2023).

Dengan demikian, dalam aspek budaya dan politik kontemporer film “Jodoh 3 Bujang” dapat dipahami sebagai media populer yang memiliki posisi semakin penting sebagai ruang produksi dan reproduksi makna sosial serta membentuk kesadaran sosial masyarakat mengenai relasi gender dalam budaya lokal. Melalui pendekatan naratif yang menggabungkan unsur hiburan, budaya dan refleksi sosial, film ini membuka ruang diskursif substansial yang memungkinkan masyarakat untuk melihat kembali praktik budaya mereka dalam perspektif yang lebih analitis, kritis, dan kontekstual (Hamam Nasirudin, 2025).

Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi yang mampu membentuk persepsi publik terhadap berbagai isu sosial, termasuk relasi kuasa gender, praktik

budaya lokal, serta dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Dengan menghadirkan representasi yang reflektif terhadap praktik budaya, film dapat menjadi salah satu sarana edukasi sosial yang mendorong masyarakat untuk memahami bahwa budaya tidak selalu bersifat tetap, tetapi dapat berkembang melalui proses dialog dan negosiasi antara berbagai aktor dalam masyarakat (Hasyim, 2021; Asrie Dwi Chaesty, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film “Jodoh 3 Bujang” merepresentasikan dan menegosiasikan narasi maskulinitas hegemonik serta mereinterpretasi normalisasi patriarki dalam budaya pernikahan adat Bugis-Makassar melalui simbol budaya *uang panai*. Dengan menggunakan perspektif teori maskulinitas hegemonik serta pendekatan Analisis Wacana Kritis, penelitian ini berupaya memahami bagaimana praktik budaya yang telah lama dilegitimasi secara sosial dapat direpresentasikan kembali dalam media populer sebagai ruang diskursif yang memuat dinamika relasi kekuasaan gender dalam masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam film “Jodoh 3 Bujang”, tradisi *uang panai* direpresentasikan sebagai simbol maskulinitas hegemonik yang berkaitan dengan legitimasi ekonomi dan kehormatan sosial laki-laki dalam masyarakat Bugis-Makassar. Kemampuan laki-laki untuk memenuhi tuntutan *uang panai* dalam pernikahan adat tidak hanya dipandang sebagai bentuk tanggung jawab ekonomi, tetapi juga sebagai indikator utama legitimasi maskulinitas dalam struktur patriarki masyarakat. Dengan demikian, praktik budaya tersebut berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang memperkuat konstruksi maskulinitas dominan yang dilegitimasi secara kultural.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa representasi tersebut tidak bersifat sepenuhnya statis. Film “Jodoh 3 Bujang” menghadirkan dinamika naratif yang memperlihatkan adanya ketegangan antara standar maskulinitas tradisional dengan realitas sosial ekonomi yang dihadapi oleh generasi muda. Tekanan ekonomi yang berkaitan dengan tuntutan *uang panai* digambarkan sebagai sumber konflik sosial yang dapat memunculkan krisis maskulinitas bagi laki-laki yang tidak mampu memenuhi ekspektasi budaya tersebut. Representasi ini menunjukkan bahwa maskulinitas hegemonik yang dilegitimasi melalui praktik budaya tidak selalu dapat dipertahankan secara stabil dan konsisten dalam kondisi sosial yang terus mengalami perubahan.

Selain itu, film ini juga memperlihatkan adanya proses negosiasi terhadap nilai-nilai patriarki yang terkandung dalam tradisi *uang panai*. Melalui interaksi antar tokoh serta perkembangan alur cerita, film menampilkan kemungkinan reinterpretasi terhadap makna simbolik *uang panai* dalam pernikahan adat. Reinterpretasi tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk resistensi atau penolakan terhadap tradisi, tetapi lebih merupakan proses transformasi simbolik yang memungkinkan praktik budaya tetap dipertahankan sambil menyesuakannya dengan realitas sosial kontemporer. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan dalam film tidak sepenuhnya direpresentasikan sebagai aktor pasif dalam struktur patriarki.

Dalam beberapa adegan, perempuan digambarkan memiliki peran dalam proses negosiasi terkait praktik *uang panai*, sehingga menunjukkan adanya ruang agensi perempuan dalam dinamika budaya pernikahan adat. Meskipun representasi tersebut tidak secara langsung menggantikan struktur patriarki yang ada, kehadirannya memperlihatkan adanya potensi perubahan dalam relasi gender melalui proses

negosiasi sosial. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa film sebagai produk budaya populer dapat berfungsi sebagai medium refleksi sosial yang memiliki potensi edukatif dalam membentuk kesadaran masyarakat mengenai relasi gender dalam budaya lokal.

Film “Jodoh 3 Bujang” tidak hanya merepresentasikan praktik budaya Bugis-Makassar secara deskriptif, tetapi juga menghadirkan ruang diskursif yang memungkinkan audiens untuk merefleksikan kembali hubungan antara tradisi, maskulinitas, dan kekuasaan dalam masyarakat. Dari perspektif akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian gender dan politik dengan menunjukkan bahwa media populer seperti film dapat dianalisis sebagai teks naratif sosial yang memuat representasi relasi kekuasaan gender dalam budaya lokal.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan perspektif bahwa transformasi patriarki dalam masyarakat tidak selalu terjadi melalui perubahan struktural yang bersifat revolusioner, tetapi dapat muncul melalui proses reinterpretasi simbolik terhadap praktik budaya yang telah mapan. Dengan demikian, analisis terhadap film “Jodoh 3 Bujang” menunjukkan bahwa praktik budaya seperti *uang panai* tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai tradisi adat semata, tetapi juga sebagai arena sosial yang memuat dinamika relasi kekuasaan gender dalam masyarakat. Melalui representasi dalam film, tradisi tersebut dapat dipahami sebagai ruang negosiasi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk mereinterpretasi nilai-nilai budaya dalam konteks perubahan sosial kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan ruang akademik bagi pengembangan kajian kritis mengenai isu gender dan politik dalam konteks budaya lokal. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Gender dan Politik yang telah memberikan arahan akademik selama proses penyusunan penelitian ini. Selain itu, apresiasi turut disampaikan kepada seluruh pihak tim produksi dan rumah produksi film “Jodoh 3 Bujang” melalui karya sinematiknya telah menghadirkan representasi budaya Bugis-Makassar yang menjadi sumber analisis penting dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifai, A. A. (2022). Laki-Laki Madura dalam Kumpulan Esai Madura Niskala Karya Royyan Julian Studi: Maskulinitas. *Jurnal Ilmiah Mendala Education*, 8(3), 1894-1910.
- Ahmad, L. A. (2025). Peran Uang Panai dalam Membentuk Ketimpangan Sosial di Masyarakat Bugis: (Teori Talcott Parsons). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3668-3676.
- Almaida, H. (2023). Tingginya Uang Panai Bugis Sidrap: Mengangkat Derajat Perempuan atau Membebani Laki-Laki untuk Menikah. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 1155-1168.
- Angelique, J. (2024). Pernikahan Merariq Sebagai Bentuk Hubungan Sosial dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Maskulinitas Suku Sasak. *Jurnal Lectura*, 1(1), 11-18.

- Anggie, C. C. (2024). Reinterpretasi Perempuan Dalam Karya Sastra. *Wacana Teologika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teologi Duta Wacana*, 2(1), 35-48.
- Anisa Yusfa Salsabilah, S. S. (2025). Korelasi antara Besarnya Uang Panai dengan Frekuensi Terjadinya Silariang dalam Masyarakat Bugis Makassar. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 7807-7813.
- Aprilia Rizki Arifah, N. E. (2023). Maskulinitas Tokoh Utama pada Cerita Rakyat Kamandaka. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 239-252.
- Ardiansa, J. (2022). *PERNIKAHAN DI SUMBAWA: ADAT & MAKNA SIMBOL*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Asmarani, R. (2022). Keselarasan Femininitas dan Maskulinitas dalam Cerpen "The Other Two" Karya Edith Wharton. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 341-358.
- Asrie Dwi Chaesty, D. M. (2022). Studi Literatur: Uang Panai dalam Adat Pernikahan Suku Bugis Makassar. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 701-707.
- Astafi, R. (2026). Konsep Maskulinitas dan Femininitas: Kajian Pustaka Tentang Peran Identitas Gender dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 974-988.
- Darwis, H. (2022). Tradisi Uang Panai dalam Adat Pernikahan Suku Bugis (Studi Kasus di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan). *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 222-227.
- Dasa Oktaviani BR Ginting, E. S. (2023). Dominasi Maskulinitas Suku Batak: Analisis Konstruksi Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Widyaparwa*, 51(1), 161-173.
- Dede Irpan Nawawi, F. H. (2023). Konstruksi Maskulinitas Tokoh Ayah pada Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(2), 345-355.
- Dika Dona Syahputra, M. B. (2023). Budaya Patriarki dan Ketidaksadaran Gender dalam Pendidikan di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 608-616.
- Febriani Dillawati, M. B. (2022). Representasi Maskulinitas pada Karakter Perempuan dalam Film "Kartini" Karya Hanung Bramantyo. *Interaksi Online*, 11(1), 180-203.
- Fitriyani. (2022). Multicomplex Uang Panai' Terhadap Perempuan dalam Perkawinan Keluarga Muslim Suku Bugis. *Tasyri': Journal of Islamic Law*, 1(2), 195-214.
- Hamam Nasirudin, U. M. (2025). Dinamika Gender dalam Pernikahan: Reduksi Maskulinitas dan Keseimbangan Relasi Suami Istri. *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam*, 10(1), 27-38.
- Hasyim, N. (2021). *GOOD BOYS DOING FEMINISM: MASKULINITAS DAN MASA DEPAN LAKI-LAKI BARU*. Yogyakarta: Buku Mojok Group.
- I Subandrio, D. A. (2025). Dominasi Lelaki dan Wacana Tubuh: Membaca Maskulinitas dalam Novel the Story of Jan Dara Karya Utsana Phaleungtham. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 146-156.
- Indarwati, N. A. (2025). Representasi Kelas Sosial dalam Film Uang Panai (2016) Menggunakan Teori Hegemoni: Antonio Gramsci Representasi Kelas Sosial dalam Film Uang Panai (2016). *JINDAR: Journal of Interdisciplinary Language Studies and Dialect Research*, 1(1), 28-38.
- Iqbal Abdul Rizal, T. P. (2024). Maskulinitas dan Relasi yang Termediasi dalam Perfect Strangers. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(1), 134-145.
- Irwandi Adi, A. A. (2025). Manajemen Keuangan Keluarga dalam Tradisi Uang Panai' Bugis: Analisis Ekonomi Islam. *Moneta: Jurnal Manajemen & Keuangan Syariah*, 4(1), 14-23.

- Janitra Hapsari, T. K. (2023). Maskulinitas dan Perilaku Mencari Bantuan Kesehatan Mental pada Laki-Laki di Negara Berkembang: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(3), 373-383.
- Julian, F. (2023). Representasi Nilai-Nilai Budaya Suku Bugis Terkait Konsep Maskulinitas di Film "Tarung Sarung" (2020). *Universitas Islam Indoneisa*.
- Kusnandar, J. H. (2023). Stigma Maskulinitas di Tengah Budaya Patriarki Analisis Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 26-51.
- Maulida Dyah Nur Utari, A. I. (2024). Representasi Maskulinitas Pria dalam Iklan Kahf Edisi Life is a Journey #JalanYangKupilih (Analisa Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 8(1), 112-124.
- Michelle Baby Natalie, F. W. (2022). Studi Tokoh Utama Film Mulan: Analisis Resepsi Terhadap Hegemoni Maskulinitas. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 68-75.
- Moch Hasan Hafani, M. N. (2025). Patriarki dan Kekuasaan : Bagaimana Laki-Laki Mengendalikan Kehidupan dalam Keluarga. *Jurnal Kajian Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 1-12.
- Muhammad Aris, R. S. (2024). Tradisi Uang Panai dalam Pernikahan Suku Diaspora Suku Bugis (Studi Etnografi pada Masyarakat Kampung Bugis di Desa Serang Banten). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 90-96.
- Muhammad Faried Sefthiyan, M. A. (2024). Ketidakadilan Gender dalam Budaya Patriarki. *Regalia: Jurnal Riset Gender dan Anak*, 3(1), 45-52.
- Muhammad Rizki Fauzan Dewanto, A. S. (2025). Resepsi Penonton terhadap Representasi Maskulinitas Hegemoni dalam Tokoh Utama Film Argylle. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 6(3), 1575-1587.
- Muhammad Robbi Sofyan, S. V. (2025). Menantang Patriarki dari Ruang Keluarga: Involved Father dalam Focal Point Gerakan Ayah ASI Indonesia. *Rineka: Jurnal Antropologi*, 1(1), 13-26.
- N Zahrum, A. M. (2023). Tinjauan Hukum Islam terhadap Uang Panai' dalam Tradisi Pernikahan Suku Bugis-Makassar: The Views of Islamic Law Regarding the Uang Panai' in Bugis Wedding Tradition. *FUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 4(2), 266-282.
- Nuri, M. (2024). Tradisi Pemberian Uang Panai dalam Pernikahan pada Masyarakat Sulawesi Selatan Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah. *Wasatiyah: Jurnal Hukum*, 5(2), 29-39.
- Prasetyo, A. B. (2022). Gambaran Maskulinitas dalam Iklan Kopi Caffino di Instagram. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 11(1), 50-62.
- Prayogi, R. (2023). *MEDIA, WACANA, DAN ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH*. Yogyakarta: Selat Media Partners.
- Rinaldi, F. A. (2023). Problematika Uang Panai dalam Pernikahan Masyarakat Suku Bugis Bone. *PADARINGAN: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 5(1), 1-11.
- Robert W Connell, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender & Society*, 19(6), 829-859.
- Ruslan, D. A. (2024). Uang Panai' sebagai Salah Satu Syarat Perkawinan pada Suku Bugis Makassar. *BAMETI: Customary Law Review*, 1(1), 6-9.

- Ruth Novelia, N. Z. (2024). Analisis Feminisme Postmodern dalam Film Barbie Live Action: Perlawanan terhadap Patriarki dalam Budaya Modern. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(4), 223-238.
- Salma Sunaiyah, N. I. (2025). Disrupsi terhadap Patriarki: Representasi Intertekstual Perempuan dalam Film Adaptasi dan Novel Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 327-344.
- Sri Mulyati, L. T. (2022). Citra Maskulinitas Tokoh Laki Laki dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(1), 43-52.
- Sugiarti, E. F. (2022). Representasi Maskulinitas Laki-Laki dalam Cerita Rakyat Nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 8(1), 181-196.
- Tania Zahirah Salwa, S. I. (2023). Penguasa Tubuh Perempuan oleh Budaya Patriarki dalam Film Yuni. *Lenvari: Journal of Social Science*, 1(1), 40-54.
- Tiara Kiatama, F. I. (2025). Visualisasi Dampak Toksik Maskulinitas pada Pria Dewasa Usia 18-25 Tahun sebagai Kritik terhadap Sistem Patriarki melalui Perancangan Diorama dengan Majas Metafora. *Jurnal Strategi Desain dan Inovasi Sosial*, 6(2), 101-109.
- Utaminingsih, A. (2024). *KAJIAN GENDER: BERPERSPEKTIF BUDAYA PATRIARKI*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Winardi Aldrian, S. A. (2022). Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film Fatherhood). *Koneksi*, 6(1), 176-183.
- Wiwin, S. (2025). Kedudukan Hukum Uang Panai' dalam Perkawinan Masyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal Litigasi Amsir*, 12(2), 182-187.
- Yostiani Noor Asmi Harini, A. M. (2024). Examining Masculinity in Short Stories "Buaian Rahim Patriarki" by Ni Wayan Wijayanti. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1-15.
- Zahwa Fibrilia Sambayang, A. A. (2024). Gender dan Kebudayaan: Analisis Antropologi. *Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama*, 4(2), 153-160.
- Zalfa Regina Aryavega, S. Y. (2025). Maskulinitas Patriarki dalam Novel Mawar, Bukan Nama Sebenarnya Karya Dian Purnomo (Kajian Relasi Kuasa Michel Foucault). *Jurnal Sapala*, 12(3), 73-82.